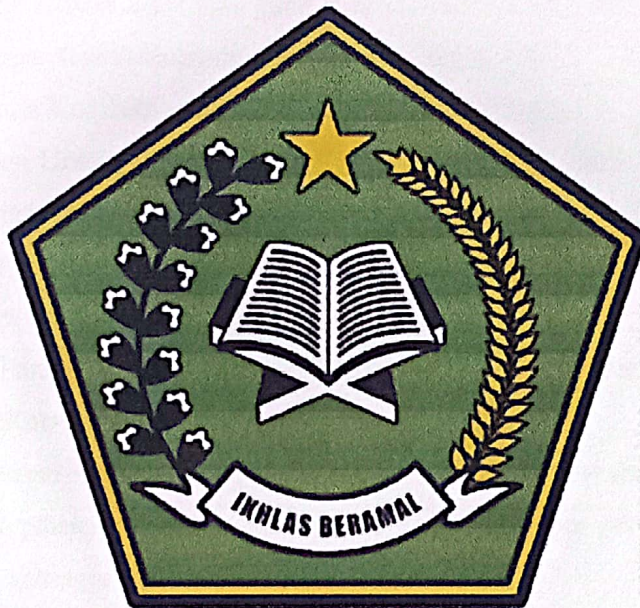


**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA**

**PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN ABANG
BULAN JULI**



OLEH

NI WAYAN SIMPEN SRI ARIATI, S.Pd

**KANTOR KEMENTERERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji dan syukur saya panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu Non PNS Desa Pakraman Bebayu Peselatan dan Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem Bulan Juli selesai tepat pada waktunya.

Laporan ini ditulis sebagai kewajiban dalam menjadi Penyuluh Non PNS pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem. Tentunya Laporan ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dan arahan dari pihak yang lain, oleh karena itu melalui kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kemetrian Agama Kabupaten Karangasem atas bimbinganya sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana
3. Bapak I Ketut Suji selaku Fungsional Penyuluh Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem atas bimbingan dan masukannya
4. Bapak Keliang Desa Pakraman Bebayu, Peselatan, dan Culik, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem atas kerja samanya selama kegiatan
5. Teman –Teman Penyuluh Non PNS, Kecamatan Abang atas informasi dan masukanya serta pihak pihak lain yang tidak bias saya sebutkan satu per satu atas bantuan dan masukanya sehingga laporan ini dapat terselesaikan

Demikianlah ungkapan yang mampu saya ungkapkan dalam kesempatan ini. Penulis mengakui laporan ini masih perlu disempurnakan dan perlu memperoleh dukungan baik moral dan materil, oleh karena itu saran/masukan dan kritik yang membangun diterima dengan senang hati. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

OM Shanti Shanti Shanti, Om

Amlapura, 30 Juli 2024


Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
RKO Tahunan.....	
Laporan Bulanan.....	
Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan.....	
Materi	
Daftar Hadir	
Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Bimbingan	
Foto Dokumentasi.....	
Lampiran Rekening Bank BRI.....	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id/ e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : I Ketut Wirata S.Pd,M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat./Gol/Ruang : Pembina Tk.1,1V/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Kantor Kememtrian Agama Kabupaten Karangasem

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
NIP : -
Pangkat./Gol/Ruang : -
Jabatan : Penyuluh Non PNS Kec. Abang
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan
Alamat : Br. Dinas Seloni, Desa Culik, Kec. Abang, Kab Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 kali pada Bulan Juli 2024
Ada Pun kegiatan secara rinci sebagai mana terlampir

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya auntuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

Karangasem, 30 juli 2024
Kasi Urusan Agama Hindu


I Ketut Wirata S.Pd,M.Si
19790720 200312 1 003

Asal Usul Nama Orang Bali

Oleh: Ni Wayan Simpen Sri Ariati,S.Pd

Kepopuleran Bali sebagai tujuan wisata dunia tidak hanya karena keindahan alamnya saja, berbagai hal menarik diluar objek wisata yang ditawarkan ikut mendongkrak popularitas Bali di mata wisatawan, seperti berbagai budaya warga lokal, adat serta tradisi unik yang ditawarkan, seolah saling melengkapi, menyuguhkan satu hal yang menarik untuk dinikmati. Salah satu budaya dan keunikannya adalah nama orang Bali, jika anda datang ke Bali sebagian besar mengenalkan nama mereka dengan nama Wayan, Made, Nyoman dan Ketut.

Itulah nama-nama ciri khas orang Bali, tetapi masih ada lagi nama-nama lainnya, yang merujuk dengan keberadaan kasta di pulau ini, istilah kasta yang diwariskan oleh leluhur orang-orang Bali adalah salah satu warisan budaya dan tradisi yang masih berkembang baik sampai sekarang ini. Dengan penamaan khas Bali ini, maka masyarakat bisa mengetahui urutan kelahiran dalam sebuah keluarga ataupun kasta dari seseorang. Nama orang Bali dengan sistem Kasta ini memang cukup menarik untuk diketahui

1. Ciri-ciri dan arti nama Orang Bali

Di Bali sendiri mengenal 4 macam tingkatan kasta, golongan kasta paling bawah adalah kasta Sudra yang mana nama depannya seperti Wayan, Made, Nyoman dan Ketut, kemudian ada kasta Waisya diawali dengan gelar Sang, Kompyang, Ngakan atau Si, mereka melakukan pekerjaan dibidang niaga dan industri. Kasta Ksatria, mereka ini berasal dari kaum Bangsawan atau dari keluarga kerajaan, pejabat militer, menteri ataupun abdi keraton nama depan yang disandang adalah Cokorde, Anak Agung ataupun Gusti. Berikutnya kasta Brahmana, mereka berasal dari golongan rohaniawan, seperti pendeta

ataupun pemuka agama, gelar nama yang disandang adalah Ida Bagus (laki-laki) dan Ida Ayu/Dayu (untuk perempuan). Dari ciri-ciri nama yang disandang maka orang tahu dari kasta mana mereka berasal.

Dari keempat kasta tersebut, kasta Sudra adalah golongan mayoritas, sedangkan kasta Waisya, Ksatria dan Brahmana merupakan golongan minoritas, walaupun itu warisan masa lampau, namun nama-nama depan atau gelar yang diwariskan masih mereka sandang, dan masyarakat Bali juga menghargainya, termasuk dalam tata krama berbahasa atau komunikasi dengan kasta yang lebih tinggi mereka berkomunikasi memakai bahasa Bali halus, walaupun tidak ada aturan baku tetapi ada kewajiban moral kita untuk menghargai Kasta yang lebih tinggi dan menghargai warisan leluhur.

Dan tentunya dalam tata komunikasi baik itu bahasa halus ataupun tidak sangat tergantung juga dengan tingkah laku, etika dan sopan santun dari masing-masing individu di masyarakat baik yang berbicara maupun dengan lawan bicara dan kebiasaan tata krama berbahasa Bali, merujuk lagi kepada kebiasaan atau budaya setempat, seperti tata bahasa Bali Timur (Kabupaten Karangasem) akan berbeda dengan tata bahasa atau komunikasi orang dari Bali Utara (Kabupaten Buleleng).

Dengan adanya tingkatan-tingkatan kasta tersebut, kita lebih bisa mengenal orang lain dari nama depan orang Bali tersebut, sehingga kita bisa menggunakan tingkatan bahasa Bali yang kita gunakan dengan orang yang baru kita kenal. Bagi wisatawan, yang lumrah di Bali adalah sebutan kata "bli" panggilan tersebut adalah untuk meunjukkan keakraban. Bli berarti kakak, bagi orang Bali sendiri sebutan tersebut ditujukan pada orang yang lebih tua dan sudah kita kenal. Bukan panggilan untuk orang dengan kasta lebih tinggi.

Ciri-ciri lain dari nama-nama orang Bali adalah kata sandang untuk jenis kelamin atau gender seseorang, ada sebutan I dan Ni untuk I adalah kata sandang untuk laki-laki sedangkan Ni untuk kata sandang untuk perempuan, sebutan I dan Ni diletakkan pada nama paling depan salah satu contohnya I Wayan Wijaya atau Ni Wayan Wijani, walaupun dalam komunikasi sehari-hari nama depan I dan Ni ini tidak disebutkan tapi dalam surat-surat penting seperti akte kelahiran dan dalam kartu identitas lainnya akan selalu dicantumkan dan awalan nama ini hanya untuk kalangan masyarakat umum atau kasta Sudra.

Mengulas nama-nama orang Bali untuk golongan kasta Sudra yaitu; Wayan, Made, Nyoman dan Ketut, adalah 4 nama yang diberikan dalam sebuah keluarga, sesuai dengan urutan kelahiran yang memiliki arti tersendiri, anak pertama bernama depan Wayan atau berarti "wayahan" memiliki arti paling matang atau paling tua, nama Wayan memiliki beberapa sinonim yaitu Putu, Gede untuk laki-laki dan Luh untuk perempuan. Anak kedua bernama Made berasal dari "madya" atau tengah, nama lain untuk anak kedua adalah Nengah dan Kadek. Nama anak ketiga adalah Nyoman berasal dari kata "uman" yang berarti sisa atau akhir, nama lain untuk Nyoman adalah Komang.

Karena pandangan orang Bali punya anak 3 sudah cukup, setelah mempunyai anak tiga agar keluarga lebih bijaksana lagi dalam mengatur keluarga berencananya. Namun karena minimnya obat yang bisa mencegah kehamilan berikutnya dan aborsi dipandang bertentangan dengan agama, sehingga banyak pasangan suami istri memiliki anak lebih dari tiga dan anak keempat tersebut dinamakan Ketut atau "kitut" yang artinya paling kecil. Bagi mereka yang memiliki anak lebih dari 4, maka anak kelima kembali lagi ke nama anak pertama yaitu Wayan atau dikenal dengan Wayan Balik, anak keenam bernama Nengah begitu seterusnya, 4 nama itu terus disematkan.

Nama Ketut cukup istimewa, tidak ada nama lain atau sinonimnya, namun sekarang dengan adanya program pemerintah mengenai keluarga berencana, yaitu dua anak cukup, lambat laun nama Ketut termasuk Nyoman atau Komang akan semakin langka dan jarang ditemukan. Nama orang-orang Bali tidak memiliki nama Marga atau nama keluarga, namun demikian sekarang jaman sudah semakin berkembang, sah-sah saja jika sebuah keluarga menyematkan nama keluarga pada anak-anaknya, sebagai identitas keluarga, termasuk juga mengadopsi nama-nama dari luar Bali.

2. Asal-usul atau sejarah Nama orang Bali

Asal-usul penamaan orang-orang Bali yang menambahkan nama depannya, belum diketahui secara pasti mulai kapan pola penamaan tersebut mulai digunakan, namun beberapa sumber memperkirakan, sejarah penambahan nama depan tersebut mulai dari abad ke-14 pada masa pemerintahan raja Gelgel Dalem Ketut Kresna Kepakisan yang dinobatkan Maha Patih Gajah Mada untuk memerintah Bali yang sebagai wilayah taklukan kerajaan Majapahit, namun tidak dirinci apakah nama-nama orang Bali tersebut berasal dari pengaruh Majapahit atau bukan.

Bahkan pada masa lampau ada sejumlah nama tanpa embel-embel nama Wayan. Made atau sejenisnya, tapi hanya mencantumkan awalan nama untuk mengetahui gender atau jenis kelaminnya saja, yaitu nama I dan Ni seperti hanya bernama I Kaler, I Panji atau tokoh yang cukup populer yaitu Ni Ronji dan Ni Polok. Pada masa selanjutnya pola penamaan menambahkan nama berdasarkan urutan kelahiran, dan sampai sekarang nama yang menjadi warisan tradisi secara umum digunakan oleh orang-orang Bali.

Kita mulai dulu dengan sebutan I dan Ni pada nama-nama orang Bali. Huruf I di depan nama Wayan misalnya, adalah kata sandang yang bermakna laki-laki. Sementara kata

sandang penanda kelamin perempuan adalah Ni. I dan Ni juga bermakna seorang lelaki dan wanita dari keluarga masyarakat kebanyakan, tidak berkasta atau biasa disebut orang jaba. Jika ia terlahir di keluarga penempa besi, maka orang Bali ini bernama Pande. Bila di depan Wayan gelarnya Ida Bagus, ia tentu terlahir di keluarga Brahmana. Ida Bagus berarti yang Tampan atau Terhormat. Jika saja ia digelari Anak Agung, maka ia lahir di keluarga bangsawan.

Nama Wayan berasal dari kata "wayahan" yang artinya yang paling matang. Titel anak kedua adalah Made yang berakar dari kata "Madia" yang artinya tengah. Anak ketiga dipanggil Nyoman yang secara etimologis berasal dari kata "uman" yang bermakna "sisa" atau "akhir". Jadi menurut pandangan hidup orang Bali, sebaiknya sebuah keluarga memiliki tiga anak saja. Setelah beranak tiga, kita disarankan untuk lebih "bijaksana". Namun zaman dahulu, obat herbal tradisional kurang efektif untuk mencegah kehamilan, coitus interruptus tidak layak diandalkan, dan aborsi selalu dipandang jahat, sehingga sepasang suami istri mungkin saja memiliki lebih dari tiga anak.

Anak keempat gelarnya Ketut. Ia berasal dari kata kuno "Kitut" yang berarti sebuah pisang kecil di ujung terluar dari sisir pisang. Ia adalah anak "bonus" yang tersayang. Karena program KB yang dianjurkan pemerintah, semakin sedikit orang Bali yang bernama Ketut. Itu sebabnya ada kekhawatiran dari sementara orang Bali akan punahnya sebutan kesayangan ini.

Menurut situs balirustique.com, orang Bali memiliki sebuah tabu atau pantangan bahwa petani tidak boleh menyebut kata tikus, yang di Bali disebut bikul, jika sedang ada di sawah. Menyebut tikus di sawah, dipercaya sebagai mantra yang bisa memanggil tikus.

Untuk itu jika sedang di sawah, orang memanggilnya dengan julukan spesial ” Jero Ketut”. Ia bermakna tuan kecil. Ini berangkat dari pandangan bahwa tikus bagaimanapun juga adalah bagian dari keseimbangan alam.

Bila keluarga berencana gagal, dan sebuah keluarga memiliki lebih dari empat anak, maka mulai dari anak kelima, orang Bali mengulang siklus titel di atas. Anak kelima bergelar Wayan, keenam Made, dan seterusnya. Namun jika bicara lebih rinci, ketiga titel hirarki kelahiran orang Bali memiliki sinonim; untuk Wayan: Putu, KOMPIANG, atau Gede; untuk Made: Kadek atau Nengah; untuk Nyoman: Komang. Sementara nama Ketut yang istimewa tak bersinonim.

Seperti orang Jawa, orang Bali tidak memiliki nama marga atau nama keluarga (family name). Jadi kalau dilihat dari kaca mata orang barat, orang Bali hanya memiliki first name tanpa family name. Konon ini memudahkan orang untuk menyamar di waktu perang. Bahkan bila terpaksa, setelah kekalahan militer, seorang bangsawan bisa mengaku sebagai orang kebanyakan. Dan seluruh keturunannya pun terpaksa memakai titel I atau Ni.

Meski tidak mengenal nama marga atau fam, ada juga orang Bali yang turun temurun dengan jelas menambahkan nama marga atau sub marga seperti Dusak, Pendit, dan lain lain di belakang nama depan . Misalnya saja (hanya rekayasa), Wayan Sujana Pendit. Di jaman modern ketika nama keluarga jadi penting untuk urusan paspor atau kalau tinggal di luar negeri, beberapa keluarga Bali yang progresif membuat nama marga baru yang biasanya diambil dari nama seorang ayah yang berpendidikan tinggi dan “sukses”.

Banyak hal yang berubah di Bali sejak kemerdekaan Indonesia. Bila di zaman dulu orang menamai anaknya sekehendak hati, sering tanpa arti, atau hanya onomatope, di zaman sekarang ini, orang-orang mulai ramai memakai nama yang berasal dari bahasa Sanskerta. Ada juga nama orang Bali kini yang sudah 'bernuansa' barat seperti misal I Ketut Bobby atau Ni Luh Ayu Cindy.

Sumber :

<http://www.beritabali.com/index.php/page/berita/dps/detail/2013/04/26/Asal-Usul-dan-Arti-Nama-Orang-Bali/201107022503>

MAKNA TAMYANG

Oleh: Ni Wayan Simpen Sri Ariati



Hari Raya Kuningan yang dirayakan umat Hindu 10 hari setelah Hari Raya Galungan ditandai dengan ciri khas sejumlah sarana, seperti tamiang, endongan, atau pun sampian gantung. Sarana itu dipahami sebagai simbol-simbol yang identik dengan alat-alat perang. Apa makna di balik simbol alat-alat perang itu?

Sarana paling khas dan paling simbolik dalam perayaan Kuningan tentu saja tamiang. Kata tamiang mengingatkan pada tameng, sebetulnya alat perisai yang lazim digunakan dalam perang. Tamiang adalah sebagai simbol pelindung dan juga senjata dari Dewata Nawa Sanga sebagai lambang perputaran roda kehidupan, cakraning panggilingan untuk mengingatkan pada hukum alam. Artinya, jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan alam, atau taat dengan hukum alam sudah pasti akan tergilas roda kehidupan, bahaya berupaya bencana alam dan kerusakan alam.

Biasanya, tamiang dipasang di pojok rumah dan di pelinggih yang pada dasarnya, bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan ini adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sedangkan, senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Karena dengan ketenangan pikiran tidak akan dapat dikalahkan oleh senjata apapun. *I kang manah pinaka witing indria* yang berarti pikiran itu sumber dari indria. "Ini artinya, senjata pikiranlah yang paling ampuh dan utama dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan globalisasi kekinian yang serba

teknologi canggih. Demikian disebutkan dalam kutipan artikel Metro Bali, *Kuningan, Jaga Hati dan Pikiran untuk Taksu Bali*.

Sementara "*Sampian Tamiang*" dalam *Kuningan* disebutkan bahwa berbagai simbol perang mewarnai perayaan *Kuningan* tersebut, simbol tamiang ini dimaknai sebagai pertahanan diri. Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan.

Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri.

Dengan mampu memerangi musuh-musuh yang bersumber dari dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai-nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai jagadhita.

Demikianlah disebutkan tamiang sebagai simbol pelindung dan lambang dari perputaran roda kehidupan ini.

Selain tamiang, ada juga sarana lain, yakni endongan. Menurut Kamus Bali-Indonesia (Dinas Pendidikan Dasa Provinsi Bali, 1991) kata endongan diartikan sebagai 'tempat bekal dari tapis kelapa'.

Tamiang kerap dimaknai sebagai simbol perlindungan diri. Tamiang, jika melihat bentuknya yang bulat, juga sering dipahami sebagai lambang Dewata Nawa Sanga yang menjadi penguasa sembilan arah mata angin. Tamiang juga melambangkan perputaran roda alam atau cakraning panggilingan yang merujuk pada pemahaman tentang kehidupan yang diibaratkan sebagai perputaran roda.

Endongan biasanya dimaknai sebagai alat atau wadah untuk menempatkan perbekalan. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

Sarana upacara yang identik dengan alat-alat perang ini memang sarat makna. Namun, pertanyaan yang kerap mengemuka, mengapa hari raya Kuningan diwarnai dengan sarana upacara yang identik dengan alat-alat perang?

Bukan hanya hari Kuningan yang diwarnai dengan sarana yang merujuk pada perlengkapan perang. Hari Galungan yang dirayakan sepuluh hari sebelumnya juga sarat dengan simbol-simbol peperangan. Pemaknaan Galungan sebagai hari kemenangan atau hari kemenangan perang menegaskan hal itu. Pemasangan penjor juga merujuk pada simbol dipancangkannya panji-panji kemenangan.

Hari raya memang dimaksudkan untuk senantiasa mengingatkan manusia tentang hakikat jati dirinya sebagai manusia sekaligus memahami hakikat kehadirannya dalam hidup dan kehidupan.

Hidup pada hakikatnya memang sebuah peperangan. Sepanjang hidupnya, manusia tiada henti berhadapan sebuah peperangan panjang. Sejarah umat manusia pun, jika diselami, lebih dalam sejatinya adalah sejarah perang.

Bagi manusia Bali, perang dalam kehidupan berwujud perang fisik di bhuwana agung (alam makrokosmos) maupun perang batin di bhuwana alit (alam mikrokosmos). Justru, perang batin yang berkecamuk dalam hati itulah perang terbesar, terhebat dan terdahsyat. Inilah perang yang tidak pernah berhenti dan bahkan lebih sering menghadirkan kekalahan bagi manusia.

Dalam konteks perang batin, manusia mesti membentengi diri dengan tamiang (tameng) yang tiada lain berupa pengendalian diri (indria). Kemampuan mengendalikan diri adalah cerminan kesadaran akan hakikat dan jati diri sang Diri (uning 'tahu' atau eling 'sadar'). Mungkin itu sebabnya yang mendasari lahirnya nama hari raya Kuningan (kauningan). Pada hari Kuningan yang dipuja tiada lain Dewa Indra, manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai penguasa pengendalian dasa indria (sepuluh musuh dalam diri manusia). Saat hari Kuningan, manusia disadarkan untuk uning, eling dengan selalu mengendalikan indrianya.

Sarana upacara yang identik dengan alat-alat perang ini memang sarat makna. Namun, pertanyaan yang kerap mengemuka, mengapa hari raya Kuningan diwarnai dengan sarana upacara yang identik dengan alat-alat perang?

Bukan hanya hari Kuningan yang diwarnai dengan sarana yang merujuk pada perlengkapan perang. Hari Galungan yang dirayakan sepuluh hari sebelumnya juga sarat dengan simbol-simbol peperangan. Pemaknaan Galungan sebagai hari kemenangan atau hari kemenangan perang menegaskan hal itu. Pemasangan penjor juga merujuk pada simbol dipancangkannya panji-panji kemenangan.

Hari raya memang dimaksudkan untuk senantiasa mengingatkan manusia tentang hakikat jati dirinya sebagai manusia sekaligus memahami hakikat kehadirannya dalam hidup dan kehidupan.

Hidup pada hakikatnya memang sebuah peperangan. Sepanjang hidupnya, manusia tiada henti berhadapan sebuah peperangan panjang. Sejarah umat manusia pun, jika diselami, lebih dalam sejatinya adalah sejarah perang.

Bagi manusia Bali, perang dalam kehidupan berwujud perang fisik di bhuwana agung (alam makrokosmos) maupun perang batin di bhuwana alit (alam mikrokosmos). Justru, perang batin yang berkecamuk dalam hati itulah perang terbesar, terhebat dan terdahsyat. Inilah perang yang tidak pernah berhenti dan bahkan lebih sering menghadirkan kekalahan bagi manusia.

Dalam konteks perang batin, manusia mesti membentengi diri dengan tamiang (tameng) yang tiada lain berupa pengendalian diri (indria). Kemampuan mengendalikan diri adalah cerminan kesadaran akan hakikat dan jati diri sang Diri (uning 'tahu' atau eling 'sadar'). Mungkin itu sebabnya yang mendasari lahirnya nama hari raya Kuningan (kauningan). Pada hari Kuningan yang dipuja tiada lain Dewa Indra, manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai penguasa pengendalian dasa indria (sepuluh musuh dalam diri manusia). Saat hari Kuningan, manusia disadarkan untuk uning, eling dengan selalu mengendalikan indrianya.

Namun, untuk senantiasa memenangkan “peperangan” dalam hidup, manusia harus memiliki bekal yang cukup. Bekal itu disimbolkan dengan endongan. Isi endongan tiada lain semesta hidup. Bekal itu dilengkapi juga dengan ter (panah) sebagai senjata. Senjata utama manusia dalam hidup tiada lain ketajaman pikiran atau kualitas pikiran. Ketajaman pikiran ditopang oleh jnana (ilmu pengetahuan).

Sumber : <http://www.balisaja.com/2013/04/mengapa-sarana-upakara-hari-kuningan.htm>

**REKORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUH
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2024**

BULAN : JULI TAHUN 2024

XVII. NAMA
XVIII. WILAYAH BINAAN
XIX. PELAKSANAAN KEGIATAN

: NI WAYAN SIMPEN SRI ARIATI, S.Pd
: KECAMATAN ABANG

NO	HARI /TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN MATERI	TUJUAN	SASARAN	JML PESERTA
1	Senin, 2 Juli 2024	Bimbingan / penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman krama Banjar Adat Bebayu Tentang Asal Usul Orang Bali	Banjar Adat Bebayu Desa Pakraman Bebayu Kec. Abang	Asal Usul Orang Bali	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Asal Usul Orang Bali	Masyarakat Banjar Adat Bebayu	12 orang
2	Kamis, 11 Juli 2024	Bimbingan / penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman krama Banjar Adat Peselatan Tentang Makna Tamiang	Banjar Adat Peselatan Desa Pakraman Peselatan Kec. Abang	Makna Tamiang	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Tamiang	Masyarakat Banjar Adat Peselatan	10 Orang
3	Sabtu, 13 Juli 2024	Bimbingan / penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman krama Banjar Adat Culik Tentang Asal usul Orang Bali	Banjar Adat Culik Desa Culik Kec. Abang	Asal Usul Orang Bali	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Asal Usul Orang Bali	Masyarakat Banjar Adat Culik	15 Orang
4	Kamis 18 Juli 2024	Bimbingan / penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman krama Banjar Adat Peselatan Tentang Makna Tamiang	Banjar Adat Peselatan Desa Pakraman Peselatan Kec. Abang	Makna Tamiang	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Tamiang	Masyarakat Banjar Adat Peselatan	8 Orang
5	Senin 22 Juli 2024	Konsultasi Perorangan Di Banjar Adat Bebayu	Banjar Adat Bebayu Desa Pakraman Bebayu Kec. Abang	Asal Usul Orang Bali	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Asal Usul Orang Bali	Masyarakat Banjar Adat Bebayu	5 Orang
6	Rabu, 24 Juli 2024	Bimbingan / penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman krama Banjar Adat Culik Tentang Makna Tamiang	Banjar Culik Desa Pakraman Culik Kec. Abang	Makna Tamiang	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Tamiang	Masyarakat Banjar Adat Culik	12 Orang
7	Kamis, 25 Juli 2024	Konsultasi Kelompok Di Banjar Adat Bebayu	Banjar Adat Bebayu Desa Pakraman Bebayu Kec. Abang	Asal Usul Orang Bali	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Asal Usul Orang Bali	Masyarakat Banjar Adat Bebayu	5 Orang
8	Jukmat, 26 Juli 2024	Konsultasi Kelompok Di Banjar Adat Peselatan	Banjar Adat Peselatan Desa Pakraman Peselatan Kec. Abang	Makna Tamiang	Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Makna Tamiang	Masyarakat Banjar Adat Peselatan	8 Orang

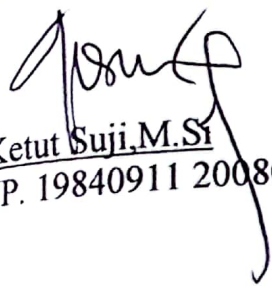
VII. Evaluasi

- Hasil yang dicapai : Penyuluhan berjalan dengan lancar
- Kendala:
 - Rutinitas Penduduk yang sangat padat

23 Solusi:

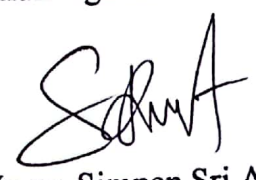
- Mencari momen yang tepat untuk berkoordinasi dengan klian banjar dan masyarakat setempat.
- Menggunakan metode ceramah dan diskusi

Mengetahui
Koordinator Penyuluhan Kec. Abang



I Ketut Suji, M.Si
NIP. 19840911 200801 1 005

Amlapura, 26 - 7 - 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd



LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

- I Dasar : a. No SK Non PNS : 564 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B. 6014. Kk 18. 54/BA-00/12 / 2023
c. Surat Perjanjian Nomor :-
- II Petugas a. Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
b. No Register :
c. Wilayah Binaan : desa culik, peselatan, Bebayu
- III Hari / Tanggal : Senin 2 Juli 2024
- IV Waktu : a. Berangkat : 10.00 Wita
b. Kembali : 13.00 wita
- V Lokasi yang dituju : BR Adat
- VI Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan, Konsultasi, Fasilitator kegiatan keagamaan
- VII Topik/Tema : Asal - usul orang Bali
- VIII Jumlah Peserta : 12 orang
- IX Hasil yang dicapai : Berjalan lancar
- X Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Agama Hindu dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Abang, 2 - 7 - 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd

DAFTAR HADIR

HARI/ TGL : Senin, 2 Juli 2024

TEMPAT : BR Adat Bebayu

Desa Pakraman Bebayu, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	NI kadek Ria Cahyani	Bebayu	1
2	NI Wayan Astini	Bebayu	2
3	NI Ketut Parwati	Bebayu	3
4	NI Luh Sidiari	Bebayu	4
5	I kadek Astika	Bebayu	5
6	NI Wayan Purni	Bebayu	6
7	NI Luh Putu Damayanti	Bebayu	7
8	I Wayan Purna Antara	Bebayu	8
9	I Wayan Kartu	Bebayu	9
10	NI Nengah Ortari Dewi	Bebayu	10
11	I kadek Tompyang	Bebayu	11
12	NI Luh Dewi	Bebayu	12
13			13
14			14
15			15
16			16
17			17
18			18
19			19
20			20



Mengetahui
Kelian Desa Adat Bebayu

I Nyoman Surata

Abang, ..2-7-2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ni Wayan Simpen Sri Ariati





LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

- I Dasar : a. No SK Non PNS : 564 Tahun
b. No Surat Tugas : B. 6014. FK - 18. 54/BA. 00/12/2023
c. Surat Perjanjian Nomor :-
- II Petugas a. Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
b. No Register :
c. Wilayah Binaan : desa culik, peselatan, Bebayu
- III Hari / Tanggal : Kamis 11 Juli 2024
- IV Waktu : a. Berangkat : 14.00 Wita
b. Kembali : 16.00 wita
- V Lokasi yang dituju : BR Adat Peselatan
- VI Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan, Konsultasi, Fasilitator kegiatan keagamaan
- VII Topik/Tema : Makna Tamiang
- VIII Jumlah Peserta : 10 orang
- IX Hasil yang dicapai : Bergalan lancar
- X Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Agama Hindu dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


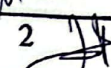








Abang, 11 - 7 - 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd


DAFTAR HADIR


HARI/TGL : Kamis, 11 Juli 2024
 TEMPAT : BR Adat Peselatan

Desa Pakraman Peselatan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ikomang Darsana		
2	I Wayan Kompyang	Peselatan	1 
3	Ni Fodek Yosita	Peselatan	2 
4	I Wayan Rata	Peselatan	3 
5	Ni Luh Putu Puspanti	Peselatan	4 
6	I Wayan Gentos	Peselatan	5 
7	Ni Fodek Surati	Peselatan	6 
8	Ikamang Sunarta	Peselatan	7 
9	I Wayan Ranga	Peselatan	8 
10	Ni Putu Meisya	Peselatan	9 
11			10 
12			11
13			12
14			13
15			14
16			15
17			16
18			17
19			18
20			19
			20

Abang, ...11...7...2024....

 Mengenal
 DESA
 Pakraman Peselatan
 Ni Wayan Simpen Sri Ariati.....


Ni Wayan Simpen Sri Ariati

DOKUMENTASI KEGIATAN





LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

- I Dasar : a. No SK Non PNS : 564 Tahun
b. No Surat Tugas : B. 6014. KK. 18. 54/BA. 00 /12/2023
c. Surat Perjanjian Nomor :-
- II Petugas a. Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
b. No Register :
c. Wilayah Binaan : Desa Culik, Pogelatan, Bebayu
- III Hari / Tanggal : Sabtu 13 - Juli 2024
- IV Waktu : a. Berangkat : 10.00 Wita
b. Kembali : 14.00 wita
- V Lokasi yang dituju : BR Adat Culik
- VI Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan, Konsultasi, Fasilitator kegiatan keagamaan
- VII Topik/Tema : Asal-usul orang Bali
- VIII Jumlah Peserta : 15 orang
- IX Hasil yang dicapai : Berjalan lancar
- X Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Agama Hindu dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Abang 13 - 7 - 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd

DAFTAR HADIR

HARI/TGL
TEMPAT

: Sabtu 13 Juli 2024
: BR Adat Culik

Desa Pakraman Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Komang Renti yasa	Desa Culik	1
2	I Kadet purna	Desa Culik	2
3	NI Nyoman Sutrianti	Desa Culik	3
4	NI putu sugiantari	Desa Culik	4
5	I Wayan Purwata	Desa Culik	5
6	NI Nyoman Kasri	Desa Culik	6
7	NI Kadet Surat	Desa Culik	7
8	I Wayan Purna	Desa Culik	8
9	NI Nengah suantri	Desa Culik	9
10	I Wayan Panti	Desa Culik	10
11	NI Nyoman Surat	Desa Culik	11
12	I Kadet gel-gel	Desa Culik	12
13	I Nengah Karti	Desa Culik	13
14	I Wayan Wangi	Desa Culik	14
15	I Komang Sangaya	Desa Culik	15
16			16
17			17
18			18
19			19
20			20

Mengetahui
Bandesa Adat Culik


NI YOMAN ALIT BIANARA

Abang, 13 - 7 - 2024


Ni Wayan Simpen Sri Ariati



Kumpulan aktivitas

**Kantor Kemenag Karangasem**

13 Jul · 🌐



#pasupati_kemenagkarangasem

Gatra Pasupati - Sabtu, 13 Juli 2024

Karangasem - Penyuluh selalu berusaha hadir di tengah-tengah masyarakat terutama yang melaksanakan upacara yadnya. Kali ini Ni Wayan Simpen Sri Ariati Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kab Karangasem serta dalam membuat Banten upakara bertempat di Pura Dadia Arya Majekeling Desa Culik.

Upakara yang dibuat merupakan bagian dari penyelenggaraan upacara dalam agama Hindu dimana upakara adalah perlengkapan yajna yang pada umumnya berbentuk material sebaga perwujudan rasa bakti mengandung nilai filosofi tattwa ketuhanan.

Adapun beberapa upakara yang dibuat diantaranya Banten Pejati, yang terdiri dari Daksina, Pras, Kelana, Rayunan, pasucian serta tehenan dan akan digunakan pada rangkaian upacara Piodalan Saraswati, sebagai ungkapan



Hari ini



Gatra pasupati 13 Juli 2024
Kantor kementrian Agama
kabupaten Karangasem, melalui
penyuluh Agama Hindu kec
Abang Ni Wayan Simpen Sri
Ariati ikut serta dalam membuat
Banten pejati di Dadia Arya
Majekeling Desa culik
Banten pejati adalah sekelompok
Banten yang dipakai sarana untuk
menyatakan rasa kesungguhan
hati dihadapan Hyang Widhi
Wasa, unsur unsur Banten
pejati adalah Daksina, Peras,
penyeneng, Tipat kelanan, sodan
dan segehan 🙏

19.28 ✓



Ketik pesan



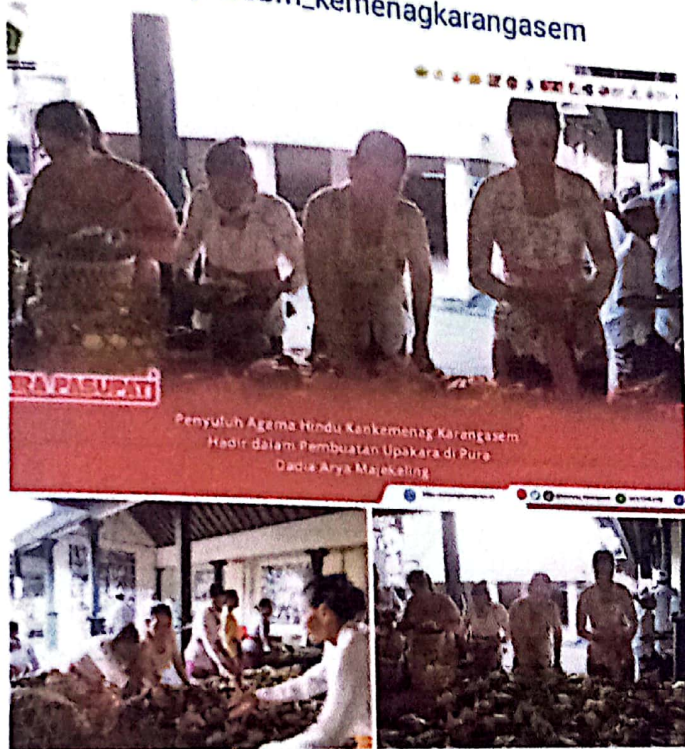


Kumpulan aktivitas



upacara Piodalan Saraswati, sebagai ungkapan rasa syukur atas anugrah ilmu pengetahuan serta selalu memohon kerahayuan dan kesejahteraan lahir batin.

#melayanidenganhatidanrapi
#wbkmenujuwbbm_kemenagkarangasem



Anda, Ayu Omi Ekawati, dan 26 lainnya

Suka

Komentar

Kirim

Bagikan



LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

- I Dasar : a. No SK Non PNS
b. No Surat Tugas : 564 Tahun
c. Surat Perjanjian Nomor : B. 604 Ek. 18.54/BA.00/12/2023
:-
- II Petugas a. Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
b. No Register :
c. Wilayah Binaan : BR Adat Culik, peselatan, dan Bebayu
- III Hari / Tanggal : Kamis 18 Juli 2024
- IV Waktu : a. Berangkat : 08.00 Wita
b. Kembali : 10.00 wita
- V Lokasi yang dituju : BR Adat
- VI Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan, Konsultasi, Fasilitator kegiatan keagamaan
- VII Topik/Tema : Nafkah Tamiang
- VIII Jumlah Peserta : 8 orang
- IX Hasil yang dicapai : Bertjalan lancar
- X Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Agama Hindu dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Abang, 18 - 7 - 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd

DAFTAR HADIR


HARI/TGL : Kamis 18 Juli 2024
 TEMPAT : BR Adat Peselatan
 Desa Pakraman Peselatan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Kadek Mardana		
2	Wayan Rai	Peselatan	1
3	Ni Nyoman Sukerti	Peselatan	2
4	Putu Ayu Larantika	Peselatan	3
5	Ni Kadek Dewianti	Peselatan	4
6	Wayan Jasni	Peselatan	5
7	Ni Kadek Devianti	Peselatan	6
8	Wayan Sunarya	Peselatan	7
9	Ketut Laba	Peselatan	8
10	Wayan Santosa	Peselatan	9
11		Peselatan	10
12			11
13			12
14			13
15			14
16			15
17			16
18			17
19			18
20			19
			20

Abang, 18 Juli 2024



Ni Wayan Simpen Sri Ariati



Desa Pakraman Peselatan
 Ni Wayan Simpen Sri Ariati



**LAPORAN HASIL KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

BULAN :AGUSTUS 2024


A. Data Penyuluh:

Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
 Tempat/Tanggal Lahir : Bebandem, 15 Pebruari 1989
 NIP/Karpeg : -
 Pendidikan Terakhir : S1. Pendidikan Agama Hindu
 Pangkat Gol. Ruang : -
 Jabatan Penyuluh : -
 Bidang : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kecamatan Abang
 Wilayah Binaan : Desa Pakraman Culik, Bebayu Dan Peselatan

B. Uraian Konsultasi

Topik Konsultasi	: Asal - usul orang Bali
Tempat	: BK Adat Bebayu
Hari / Tanggal	: Senin 22 Juli 2024
Nama yang Konsultasi	1. Wayan Tarka 2. Ni Nyoman Juli 3. Kadek Guna 4. Komang Ardiasa 5. Wayan Karem
Alamat	: Desa Bebayu
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	: Asal - usul orang Bali
Solusi hasil diskusi/saran	: Adapun hasil diskusi diantaranya: Agar masyarakat lebih paham tentang materi asal-usul orang Bali
Penutup	: Demikian lah laporan hasil konsultasi ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai orang fungsional penyuluh Agama Hindu

Mengetahui



 Ni Wayan Tarka

Abang, 22 7 - 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



 Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd





LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

- I Dasar : a. No SK Non PNS : 564 Tahun 2023
b. No Surat Tugas : B. 6014-EE 10-54/BA.06/12/2024
c. Surat Perjanjian Nomor :-
- II Petugas a. Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
b. No Register :
c. Wilayah Binaan : Desa Culik, peselatan dan Bebayu
- III Hari / Tanggal : Rabu 24 Juli 2024
- IV Waktu : a. Berangkat : 13.00 Wita
b. Kembali : 15.00 wita
- V Lokasi yang dituju : BR Adat Culik
- VI Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan, Konsultasi, Fasilitator kegiatan keagamaan
- VII Topik/Tema : Makna Tamiang
- VIII Jumlah Peserta : 12 orang
- IX Hasil yang dicapai : Bersalan dengan lancar
- X Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Agama Hindu dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Abang, 24 - 7 - 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd

HARI/TGL
TEMPAT

DAFTAR HADIR
: Rabu 24 Juli 2024
: BR Adat Amertasari

Desa Pakraman Culik, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Komang Juana		
2	NI Kadek Desianti	Desa Culik	1
3	NI Nyoman Udiani	Desa Culik	2
4	NI Wayan Pegriwati	Desa Culik	3
5	NI Kadek Resmi	Desa Culik	4
6	I Wayan Teguh Antara	Desa Culik	5
7	I Kadek Prabawa	Desa Culik	6
8	NI Nyoman Suratning	Desa Culik	7
9	NI Putu Sita Antari	Desa Culik	8
10	I Wayan Dirga	Desa Culik	9
11	I Wayan Dirga	Desa Culik	10
12	NI Kadek Oni	Desa Culik	11
12			12
13			13
14			14
15			15
16			16
17			17
18			18
19			19
20			20

Mengetahui
Bandesa Adat Culik

NI NYOMAN ALIT BANTARA

Abang, 24 - 7 - 2024

Ni Wayan Simpen Sri Ariati



LAPORAN HASIL KONSULTASI KELOMPOK
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
BULAN :JULI2024

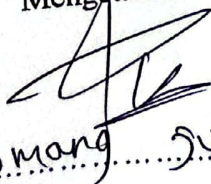
C. Data Penyuluh:

Nama : Ni WayanSimpem Sri Ariati,S.Pd
 Tempat/TanggalLahir : Bebandem, 15 Pebruari 1989
 NIP/Karpeg : -
 PendidikanTerahir : S1. Pendidikan Agama Hindu
 PangkatGol. Ruang : -
 JabatanPenyuluh : -
 Bidang : Agama Hindu
 Unit Kerja : KecamatanAbang
 Wilayah Binaan : DesaPakraman Culik,Bebayu dan Peselatan

D. UraianKonsultasiKelompok

TopikKonsultasi	:	Asal - usul orang Bali
Tempat	:	BR Adat bebayu
Hari /Tanggal	:	kamis 25 juli 2024
NamaKelompok yangKonsultasi	:	1. 1komang junawan 2. 1kadek Resti 3. 1Nyoman Dirga 4. Ni Luh sutami
Alamat	:	BR adat Bebayu
Bahan/Materi yangdikonsultasikan	:	Asal - usul orang Bali
Solusihasildiskusi/saran	:	Adapunhasildiskusiantaranya Agar masyarakat lebih paham tentang Asal - usul orang Bali
Penutup	:	Demikianlahlaporanhasilkonsultasikelompokin idibuatmengingatugasdankeajibansebagaiseo rangfungsionalpenyuluh Agama Hindu

Mengetahui



.....Komang Junawan.....

Abang, ... 25 ... 7 ... 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni WayanSimpem Sri Ariati,S.Pd



LAPORAN HASIL PELAKSANAAN TUGAS
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU

- I Dasar : a. No SK Non PNS : 564 tahun 2023
b. No Surat Tugas : B-6014-KK-08.54/BA.00/12/
c. Surat Perjanjian Nomor :-
- II Petugas a. Nama : Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd
b. No Register :
c. Wilayah Binaan : Desa Culik, Peselatan, Bebayu
- III Hari / Tanggal : Jumat 26 Juli 2024
- IV Waktu : a. Berangkat : 08.00 Wita
b. Kembali : 12.00 wita
- V Lokasi yang dituju : BR Adat Peselatan
- VI Tujuan : Bimbingan dan Penyuluhan, Konsultasi, Fasilitator kegiatan keagamaan
- VII Topik/Tema : makna Tamiang
- VIII Jumlah Peserta : 8 orang
- IX Hasil yang dicapai : Berjalan dengan lancar
- X Penutup : Demikian laporan hasil pelaksanaan tugas ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Agama Hindu dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Abang, 26 - 7 - 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Wayan Simpen Sri Ariati, S.Pd

DAFTAR HADIR

HARI/ TGL : Jumat 26 Juli 2024

TEMPAT : BR Adat Bebayu

Desa Pakraman Bebayu, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	NI Kadek Meira	Bebayu	1
2	I Wayan Pradana	Bebayu	2
3	NI Kadek Indah	Bebayu	3
4	I Wayan Arianta	Bebayu	4
5	NI putu Sulasmi	Bebayu	5
6	NI Wayan Ariani	Bebayu	6
7	I Kadek Ita Lestari	Bebayu	7
8	NI Kadek wulan candra	Bebayu	8
9	I Wayan Gatot	Bebayu	9
10	NI luh Ida prativi	Bebayu	10
11			11
12			12
13			13
14			14
15			15
16			16
17			17
18			18
19			19
20			20



Mengetahui
Kelian Desa Adat Bebayu

Nyoman Surata

Abang, ...26.....7.....2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ni Wayan Simpen Sri Ariati

